



## JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 2, Bulan November 2025, Halaman 154-168

ISSN: 2528-759 (cetak), 277-981X (online)

[https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones\\_2021/index](https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index)

DOI: 10.55199/jd.v5i2.115

### Peran Musik sebagai Terapi Jiwa bagi orang yang Berduka Menurut I Samuel 16: 14-23 dan Relevansinya dalam konteks Kristen Batak

Elperida Sinaga<sup>1</sup>, Armila Purba<sup>2</sup>, Riecha Priyadi Fhany Damanik<sup>3</sup>

Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Balige, Indonesia

Email: <sup>1</sup>elperida201003@gmail.com, <sup>2</sup>armilapurba9@gmail.com, <sup>3</sup>fanif3517@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: [elperida201003@gmail.com](mailto:elperida201003@gmail.com)

#### Abstract

*Music has the ability to touch the emotional, psychological, and spiritual dimensions of human life. From a biblical perspective, music functions not only as a part of worship but also as a means of spiritual healing, as seen in the story of David playing the harp to soothe King Saul's mental illness (1 Samuel 16:14–23). In the Batak cultural context, traditional music such as gondang, tortor, and ende also has a strong spiritual function as a medium for prayer, comfort, and emotional healing, building solidarity and community strength. This study uses a qualitative approach through literature review to examine the role of music as spiritual therapy based on biblical examples and its relevance in Batak tradition. The results show that music plays not only a theological role but also an important pastoral tool in the lives of the Batak people. Therefore, the church needs to develop contextual music services that are able to address the emotional and spiritual needs of the contemporary Batak congregation.*

**Keywords:** Batak Culture; David; Music; Grief

#### Abstrak

Musik memiliki kemampuan untuk menyentuh dimensi emosional, psikologis, dan spiritual manusia. Dalam perspektif Alkitab, musik berfungsi bukan hanya sebagai bagian dari ibadah, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan batin, sebagaimana terlihat dalam kisah Daud yang memainkan kecapi untuk meredakan gangguan jiwa Raja Saul (1 Samuel 16:14–23). Dalam konteks budaya Batak, musik tradisional seperti gondang, tortor, dan ende juga memiliki fungsi spiritual yang kuat sebagai media doa, hiburan, dan pemulihan emosional yang membangun solidaritas dan kekuatan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk mengkaji peran musik sebagai terapi jiwa berdasarkan teladan Alkitab dan relevansinya dalam tradisi Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik tidak hanya berperan secara teologis, tetapi juga menjadi sarana pastoral yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak, sehingga gereja perlu mengembangkan pelayanan musik yang kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan emosional serta spiritual jemaat Batak masa kini.

**Kata Kunci:** Budaya Batak; Daud; Musik; Penduka

Summited: 27 November 2025	Revised: 28 November 2025	Accepted: 30 November 2025	Published: 30 November 2025
----------------------------	---------------------------	----------------------------	-----------------------------

## PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Dalam setiap budaya dan peradaban, musik selalu hadir sebagai ekspresi jiwa manusia yang terdalam. Irama, melodi, dan harmoni yang dihasilkan dari musik mampu menyentuh hati, menenangkan pikiran dan membangkitkan semangat.<sup>1</sup> Melalui musik, manusia dapat menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Musik sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan sukacita, kesedihan, rasa syukur, bahkan pergumulan batin.<sup>2</sup> Senada dengan penjelasan di atas, dapat diartikan musik disebut sebagai bahasa universal yang dapat dimengerti oleh semua orang tanpa batas budaya, usia, atau bahasa.

Pada konteks kehidupan sehari-hari, musik memiliki banyak fungsi, baik untuk hiburan, relaksasi, motivasi, maupun penyembuhan batin. Dalam pandangan iman Kristen, musik tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni atau ekspresi manusia, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah.<sup>3</sup> Dalam berbagai bagian Alkitab, musik digunakan sebagai sarana untuk memuji Tuhan, menyembah-Nya, dan menyatakan iman umat. Mazmur-mazmur dalam Perjanjian Lama menjadi bukti bahwa umat Israel memaknai musik sebagai bagian dari kehidupan rohani mereka.<sup>4</sup> Musik digunakan untuk memuliakan Allah, mengungkapkan keluh kesah, serta mempersembahkan ucapan syukur atas penyertaan-Nya. Oleh karena itu, musik memiliki dimensi rohani yang dalam, karena melalui musik seseorang dapat merasakan kehadiran Allah yang memberi damai sejahtera.

Musik dalam ibadah bukan hanya bentuk seni, tetapi juga ungkapan iman yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta.<sup>5</sup> Salah satu kisah Alkitab yang menunjukkan kekuatan musik secara rohani adalah kisah Daud dan Raja Saul dalam 1 Samuel 16:14–23.<sup>6</sup> Dalam kisah ini, diceritakan bahwa Saul digelisahkan oleh roh jahat yang diizinkan Tuhan. Untuk menenangkan jiwanya, Saul memanggil seorang muda yang pandai bermain kecapi,

---

<sup>1</sup> Misnawati Misnawati, "Seni Menyampaikan Perasaan Melalui Lagu Berjudul 'Sang Bayu' Karya Hariyadi," *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 1, no. 3 (2024): 141–49, <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.274>.

<sup>2</sup> Andi Lutfi dkk., *Harmoni Getaran dan Gelombang: Eksplorasi Emosi Manusia melalui Karya Seni Musik*, t.t., <https://doi.org/10.51851/jrmk.v7i1.436>.

<sup>3</sup> Boby Andika Sinaga, "Dampak Musik Dalam Psikologi Dan Spiritualitas Kehidupan Warga Jemaat Ditinjau Dari Teologi PL," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 01–15, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.20>.

<sup>4</sup> Boby Andika Sinaga, "Dampak Musik dalam Psikologi dan Spiritualitas Kehidupan Warga Jemaat ditinjau dari Teologi PL" (Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, 2025).

<sup>5</sup> J.R. Hutauruk, *Musik dalam Ibadah Gereja: Sebuah Pendekatan Teologis dan Liturgis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 45.

<sup>6</sup> Resa Junias dkk., "Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 128–39, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12>.

yaitu Daud. Setiap kali Daud memainkan musiknya, Saul menjadi tenang, dan roh jahat itu meninggalkannya. Kisah ini menunjukkan bahwa musik bukan hanya hiburan, tetapi dapat berfungsi sebagai sarana penyembuhan jiwa.

Musik Daud menjadi alat yang dipakai Allah untuk membawa ketenangan dan pemulihan bagi Saul. Dalam perspektif teologi pastoral, tindakan Daud ini mencerminkan pelayanan kasih yang memulihkan. Bahwa pelayanan Kristen harus nyata dalam menolong manusia yang terluka baik secara fisik maupun rohani. Kisah Daud ini mengandung pesan teologis yang mendalam.<sup>7</sup> Musik yang dimainkan Daud lahir dari hati yang tulus dan penuh iman kepada Tuhan. Ketika musik tersebut diperdengarkan, bukan hanya nada yang terdengar, tetapi juga kehadiran Allah yang bekerja melalui permainan musik itu. Inilah yang menjadi dasar pemahaman bahwa musik dapat menjadi alat Tuhan untuk menyentuh dan menyembuhkan jiwa manusia. Daud bukan hanya seorang pemain musik, tetapi juga seorang pelayan yang mengizinkan Allah bekerja melalui karunia yang dimilikinya. Sikap ini mengajarkan bahwa musik yang dipersembahkan dengan iman dan kasih dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain.

Dalam konteks budaya Batak, musik juga memiliki tempat yang sangat penting dan sarat makna spiritual. Musik tradisional Batak seperti *gondang*, *tortor* dan *ende* (nyanyian Batak) bukan hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga sebagai ungkapan doa, penghiburan, dan ucapan syukur. Dalam berbagai upacara adat baik suka maupun duka musik selalu hadir untuk menyampaikan perasaan dan nilai-nilai kehidupan. Musik mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. *Gondang* dalam budaya Batak sering kali dipahami sebagai media yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual.<sup>8</sup> Secara khusus dalam konteks pesta duka (*partuahan*), musik memiliki peranan yang sangat mendalam bagi para penduka.

Musik tidak sekadar menjadi latar suasana, tetapi berfungsi sebagai sarana penguatan batin dan terapi jiwa. Dalam kesedihan yang mendalam akibat kehilangan orang yang dikasihi, musik menjadi media untuk menyalurkan rasa duka yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Melalui alunan *ende* dan *gondang sabangunan* yang dimainkan dengan ritme yang lembut dan penuh makna, para penduka diajak untuk menghadapi kesedihan secara terbuka, namun juga menemukan ketenangan batin. Musik membantu mereka melepaskan beban emosi,

---

<sup>7</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), 67.

<sup>8</sup> T. A. Lumbantobing, "Musik dan Masyarakat Batak: Suatu Kajian Budaya" (Universitas HKBP Nommensen, 1992), 34.

merasakan kebersamaan dengan keluarga dan komunitas, serta perlahan menerima kenyataan kehilangan dengan hati yang lebih lapang.

Musik dalam konteks duka bagi orang Batak bukan sekadar ekspresi kesedihan, melainkan juga terapi jiwa yang meneguhkan iman dan pengharapan. Saat *ende* dinyanyikan dengan penuh penghayatan, setiap nada seakan menjadi doa yang membawa pendengar kepada penghiburan dari Tuhan. Nilai-nilai inilah yang menunjukkan bahwa bagi masyarakat Batak, musik memiliki fungsi rohani yang sejalan dengan kisah Daud dan Saul, yaitu menenangkan, menghibur, dan memulihkan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Batak, musik memiliki fungsi rohani yang serupa dengan fungsi musik dalam kisah Daud yakni menenangkan, menghibur, dan memulihkan. Akan tetapi, dalam praktik gereja masa kini, fungsi musik sering kali hanya terbatas pada pelengkap liturgi atau hiburan rohani.

Gereja belum sepenuhnya menyadari potensi besar musik sebagai sarana pelayanan pastoral yang menyehatkan jiwa.<sup>9</sup> Hal ini dapat dilihat dari Alkitab dan budaya Batak bahwa musik memiliki daya penyembuhan yang kuat, baik secara spiritual maupun emosional. Gereja seharusnya tidak hanya melihat musik sebagai alat untuk memuji Tuhan dalam ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari pelayanan diakonia pelayanan kasih yang nyata bagi sesama. Musik dapat menjadi sarana untuk menyentuh mereka yang sedang mengalami luka batin, tekanan hidup, atau kesedihan. Musik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Dalam Alkitab, kisah Daud dan Saul menjadi bukti bahwa musik dapat menjadi sarana penyembuhan jiwa. Dalam budaya Batak, musik memiliki makna yang sejalan, yaitu sebagai penghiburan, doa dan sarana penyatuan komunitas. Berdasarkan pemahaman inilah, penelitian ini ingin menelusuri lebih dalam peranan musik sebagai terapi jiwa menurut teladan Daud dalam 1 Samuel 16:14–23 serta relevansinya dalam budaya Batak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis dan mengolah data dari berbagai sumber jurnal dan buku-buku terkait dengan topik yang diteliti.<sup>10</sup> Studi pustaka adalah proses sistematis untuk memahami hubungan antara

---

<sup>9</sup> Almei Prinda, "Konstruksi Teologi Pengharapan Hidup dalam Lagu Catatan Kecil dalam Perspektif Jürgen Moltmann" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

<sup>10</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

budaya.<sup>11</sup> Secara khusus pada budaya Batak, musik dan teologi kontekstual sebagaimana dibahas dalam karya-karya teologis dan antropologis. Pada penelitian ini, penulis menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan musik dan peranannya dalam menyembuhkan duka. Sumber literatur yang digunakan adalah penelitian terdahulu yang dipublikasi pada jurnal, dan beberapa sumber buku yang berhubungan dengan tema tulisan ini. Disamping itu, penulis juga melibatkan pengalaman pribadi tentang keberperanan musik dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Musik Sebagai Sarana Penyembuhan Dalam Alkitab**

Kisah Daud dan Saul dalam 1 Samuel 16:14–23 menunjukkan bahwa musik memiliki peranan penting dalam menenangkan jiwa manusia. Saul diganggu oleh roh jahat sehingga hatinya resah dan gelisah setiap hari. Para pengikut Saul menyarankan agar dipanggil seorang pemain musik yang berbakat untuk menghiburnya. Daud kemudian dipilih karena keahliannya dalam memainkan kecapi dan kedekatannya dengan Tuhan. Setiap kali Daud memainkan musik, Saul menjadi tenang, dan roh jahat itu pergi menjauh. Hal ini memperlihatkan bahwa musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyembuhan batin. Musik Daud menjadi media Allah untuk menyampaikan damai dan kasih-Nya kepada manusia. Kisah ini menegaskan bahwa musik memiliki dimensi spiritual yang menyentuh hati manusia. Musik dapat menenangkan pikiran yang kacau dan memberikan rasa aman bagi yang gelisah. Dengan demikian, musik dalam Alkitab memiliki makna rohani yang mendalam dan relevan bagi kehidupan manusia.

Musik yang dimainkan Daud mencerminkan pelayanan pastoral yang nyata dan konkret. Tindakan sederhana melalui musik dapat menyembuhkan jiwa yang terganggu. Musik tidak hanya estetis atau indah didengar, tetapi juga fungsional sebagai sarana pemulihan batin. Musik yang lahir dari hati yang tulus dan dipenuhi kasih menjadi sarana efektif untuk menenangkan perasaan yang gelisah. Musik juga memperlihatkan bagaimana karunia yang diberikan Tuhan dapat digunakan untuk menolong orang lain.<sup>12</sup> Dalam konteks teologi pastoral, musik menjadi sarana kasih Allah yang nyata, pelayanan musik dapat dilakukan siapa saja yang memiliki talenta dan kepedulian terhadap sesama. Musik menghadirkan pengalaman rohani yang menyentuh hati, menguatkan iman, dan menenangkan jiwa. Musik Daud mengajarkan bahwa

---

<sup>11</sup> Meisy Permata Sari dkk., "Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.

<sup>12</sup> Arthur Sitompul dkk., "Menjangkau Orang Gangguan Jiwa Dengan Konsep Daud Dalam 1 Samuel 16:23," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 86–99, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.68>.

seni dapat menjadi sarana pelayanan yang menyembuhkan. Dengan demikian, musik memiliki potensi besar untuk dipakai dalam konteks pastoral dan penghiburan.

Berdasarkan perspektif psikologi dan medis, musik juga terbukti memengaruhi emosi dan fisiologi manusia. Musik dapat menurunkan tingkat stres, memperlambat detak jantung, dan menenangkan pikiran yang kacau. Efek musik terhadap otak dan sistem saraf manusia menunjukkan bahwa musik mampu memulihkan keseimbangan emosional. Hal ini selaras dengan pengalaman Saul yang menjadi lebih damai saat mendengar kecapi Daud. Musik tidak hanya menyentuh batin secara spiritual, tetapi juga memberikan efek relaksasi secara fisiologis. Musik menjadi jembatan antara aspek rohani dan manusiawi dalam kehidupan. Musik yang digunakan dengan hati yang tulus dapat membawa kedamaian yang menyeluruh bagi manusia. Musik Daud mengajarkan bahwa pelayanan yang sederhana, melalui seni, dapat menghadirkan kasih Allah secara nyata.<sup>13</sup> Dengan memahami musik sebagai sarana penyembuhan, gereja dan komunitas dapat memanfaatkannya untuk mendukung kesehatan mental dan rohani. Musik memiliki peran strategis dalam memulihkan jiwa, memperkuat iman, dan membawa kedamaian bagi kehidupan manusia.

### **Musik Sebagai Media Pastoral dan Diakonia**

Kisah Daud dan Saul dalam 1 Samuel 16:14–23 menegaskan bahwa musik memiliki peranan penting dalam menenangkan jiwa manusia. Banyak gereja masih menganggap musik hanya sebagai pelengkap liturgi, padahal musik memiliki dimensi pastoral yang sangat luas. Musik dapat digunakan dalam pelayanan konseling, pendampingan orang sakit, atau situasi krisis dan keduakaan. Ketika seseorang kehilangan semangat hidup, musik menjadi sarana menyalurkan emosi sekaligus membuka ruang bagi kehadiran Allah yang menenangkan. Musik memiliki kemampuan untuk menyentuh batin dan menyeimbangkan emosi manusia secara alami. Musik dapat menciptakan suasana hati yang damai dan menghadirkan ketenangan dalam kesulitan. Musik yang disampaikan dengan hati yang tulus mampu membangkitkan pengharapan dan rasa percaya. Musik juga membantu jemaat untuk lebih terbuka dalam menghadapi masalah dan menemukan arah hidup. Musik sebagai sarana pastoral menjadi jembatan antara kasih Allah dan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, musik bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan alat pelayanan yang nyata dan penuh makna.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martha menekankan bahwa musik gereja bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan ungkapan iman yang hidup. Musik harus lahir dari relasi

---

<sup>13</sup> Emmi Simangunsong dkk, *Komunikasi Musikal Dalam Konteks Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Toba*, 14, no. 1 (2025).

yang mendalam dengan Tuhan dan dimaknai sebagai bentuk kesaksian iman yang nyata.<sup>14</sup> Hal ini senada dengan pemahaman tentang diakonia. Musik menjadi bentuk diakonia sebagai wujud nyata kasih Allah kepada umat-Nya yang menderita. Melalui musik, gereja dapat menghadirkan penghiburan bagi mereka yang berduka dan penguatan bagi yang lemah. Musik juga memberikan rasa damai bagi mereka yang gelisah dan cemas. Musik dapat membantu membuka hati jemaat untuk menerima penyertaan Allah secara lebih dalam. Dalam konteks ibadah, musik menguatkan pengalaman spiritual dan mendekatkan manusia pada Tuhan. Musik yang penuh penghayatan mampu mengubah suasana hati yang kacau menjadi lebih damai.<sup>15</sup> Musik menjadi media komunikasi iman yang menyentuh jiwa tanpa kata-kata. Senada dengan hal ini, pelayanan musik merupakan bagian penting dari diakonia yang menyeluruh dan nyata.

Dalam praktik pelayanan pastoral modern, banyak gereja memanfaatkan musik sebagai terapi rohani atau *spiritual healing*. Musik dapat menenangkan pikiran dan memberi harapan baru bagi orang yang kehilangan semangat hidup. Musik tidak sekadar bunyi atau hiburan, tetapi energi spiritual yang dapat menuntun manusia menuju pemulihan. Musik dapat memengaruhi gelombang otak, menstabilkan emosi, dan menghadirkan ketenangan yang mendalam.<sup>16</sup> Hal ini selaras dengan pengalaman Saul yang menjadi lebih damai saat mendengar kecapi Daud. Musik juga berperan sebagai media doa dan refleksi rohani yang efektif. Melalui musik, jemaat belajar mengekspresikan emosi secara sehat dan menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Musik membantu memperkuat iman sekaligus memulihkan batin yang lelah. Dengan pendekatan musik pastoral, pelayanan gereja menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi kebutuhan manusia modern.

Pelayanan musik yang efektif membutuhkan kepekaan rohani dan empati yang tinggi dari pelayan. Seorang pelayan musik bukan sekadar pemain atau penyanyi, tetapi hamba Allah yang menyalurkan kasih Tuhan melalui nada dan irama. Daud menjadi teladan ideal karena memainkan kecapi dengan hati yang dipenuhi Roh Kudus, bukan ambisi pribadi.<sup>17</sup> Musik yang lahir dari hati yang bersih memiliki kekuatan menyembuhkan jiwa yang gelisah. Musik dapat membantu jemaat menenangkan pikiran, menguatkan semangat, dan membangun harapan baru.

---

<sup>14</sup> Martha Na'lang, "Analisis Teologis Makna Nyanyian dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tokka' Klasis Uluvalu" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

<sup>15</sup> Steven Tubagus, "Makna Musik Gereja Dalam Alkitab," *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37, <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.191>.

<sup>16</sup> Najma Zulfatus Izza dan Vetrisia Rega Natalia, *Peran Musik Untuk Mengatasi Stres Dan Krisis Mental Gen Z Di Era Digital*, 2025, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/>.

<sup>17</sup> Steven Tubagus, "Makna Musik Gereja Dalam Alkitab," *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37, <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.191>.

Musik juga menjadi sarana komunikasi rohani yang menyentuh secara langsung batin manusia. Pelayanan musik menekankan kepedulian dan kasih kepada orang lain melalui seni. Musik yang dipersembahkan dengan iman mampu menghadirkan damai sejahtera Allah secara nyata. Musik dapat memperkuat relasi jemaat dengan Tuhan dan sesama melalui pengalaman bersama. Oleh karena itu, musik menjadi bagian integral dari pelayanan pastoral dan diakonia yang menyeluruh.

### **Nilai-nilai Musik Dalam Budaya Batak**

Musik dalam konteks budaya Batak hadir dalam setiap tahap kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran, pernikahan, pesta adat, hingga kematian. *Gondang*, *tagading*, *hasapi*, dan alat musik tradisional lainnya bukan sekadar hiburan, tetapi sarana doa, penghiburan, dan ungkapan rasa syukur. Musik berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan menghadirkan kedamaian di antara anggota komunitas. Irama musik yang dihasilkan memiliki makna simbolis dan emosional yang mendalam. Setiap nada dan gerakan dalam musik menyampaikan pesan spiritual dan nilai budaya. Musik ini juga menjadi media penyampaian moral dan pengajaran adat.<sup>18</sup> Musik menumbuhkan rasa kebersamaan karena dimainkan secara kolektif dalam upacara adat. Kehadiran musik membantu masyarakat merasakan keterhubungan dengan Tuhan, alam dan sesama.<sup>19</sup> Musik diyakini mampu memulihkan hati yang gelisah dan menenangkan emosi yang terguncang. Dengan demikian, musik menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batak.

Dalam setiap upacara adat, musik menciptakan suasana yang harmonis dan memperlerat hubungan antaranggota masyarakat. Musik berfungsi sebagai pengikat sosial sekaligus media ekspresi spiritual yang mendalam. Ritme *gondang* yang lembut menenangkan hati yang sedang berduka atau kehilangan. Sebaliknya, tempo cepat dan nada ceria menumbuhkan sukacita dan semangat bersama. Musik menjadi bagian dari ritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan. Melalui musik, masyarakat Batak menyalurkan doa, harapan, dan rasa syukur. Musik juga menjadi sarana pengajaran nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Nada-nada dan ritme yang khas membangun identitas budaya yang kuat. Kehadiran musik dalam setiap momen adat memperlihatkan bahwa musik tidak hanya hiburan, tetapi juga instrumen moral dan rohani. Artinya musik menunjukkan fungsi terapeutik alami bagi kehidupan manusia.

---

<sup>18</sup> Sahat Alvredo Pandapotan Siahaan dan Esra Parmian Talenta Siburian, *Analisa Bentuk Musik dan Makna Gondang Mardondon Tua Upacara Sijagaron Bagi Saur Matua Masyarakat Batak Toba*, 1, no. 2 (2024).

<sup>19</sup> Nakagawa Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pegantar Etnomusikologi* (Yayasan Obor Indonesia, 2000), 54.



Musik dalam konteks budaya Batak memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pelayanan pastoral dan diakonia.<sup>20</sup> Ritme, nada dan lirik yang sarat makna dapat menenangkan hati dan memulihkan semangat jemaat. Musik tradisional ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penghiburan, doa bersama, atau terapi rohani dalam gereja. Musik menjadi sarana untuk menyampaikan kasih Allah melalui pengalaman budaya yang akrab bagi masyarakat Batak. Nilai-nilai musik dalam budaya Batak yang kaya akan simbol, rasa dan spiritualitas sejalan dengan prinsip pelayanan pastoral yang menekankan pemulihan dan penghiburan. Musik memfasilitasi keterhubungan antara iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Dengan demikian, musik dalam budaya Batak bukan sekadar hiburan, tetapi alat pastoral yang menyentuh hati dan memulihkan jiwa. Musik tradisional ini juga mengajarkan pentingnya empati, kepedulian dan solidaritas antaranggota komunitas. Musik menjadi jembatan antara budaya lokal dan pengalaman spiritual yang lebih luas. Oleh karena itu, musik memainkan peranan vital dalam menjaga keseimbangan emosional dan spiritual masyarakat Batak.

### **Integrasi Nilai Alkitabiah dan Budaya Batak**

Musik dalam konteks budaya Batak bertujuan memulihkan hati manusia dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Peranan musik dalam narasi kisah Daud dalam Alkitab menunjukkan bagaimana nada dan ritme dapat membawa ketenangan dan penghiburan bagi jiwa yang gelisah. Dalam budaya Batak, musik memiliki fungsi serupa dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sumber ketenangan dan penghiburan. Bevan's menekankan bahwa teologi kontekstual menuntut relevansi Injil dalam budaya lokal.<sup>22</sup> Dalam konteks budaya Batak, musik dimanfaatkan sebagai media penghiburan, doa dan pengalaman spiritual yang dekat dengan jemaat.<sup>23</sup> Berangkat dari pengertian di atas, pendekatan-pendekatan ini menegaskan bahwa iman dan budaya saling memperkaya dan saling memperkuat.

Integrasi antara iman dan budaya dapat di lihat dari narasi hidup Daud. Teladan Daud mengajarkan bahwa musik menjadi sarana penyembuhan batin.<sup>24</sup> Paradigma budaya Batak memandang musik dapat menambah dimensi praktis bagi pelayanan pastoral karena dapat

---

<sup>20</sup> Landong Sihombing dkk, *Kekristenan Dan Budaya Batak: Sinergi Antara Iman Dan Tradisi*, 2024, <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.460>.

<sup>21</sup> Binsar Sahat Martua Lumban Gaol dan Nurwani Nurwani, "Gondang Uning-Uningan Sebagai Identitas Rohani Di Hkbp Ressort Deli Tua," *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan* 2, no. 2 (2023): 20–28, <https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30068>.

<sup>22</sup> Srilila, "Kajian Teologi Kontekstual terhadap Tradisi Messalu di Mamasa Desa Kanan dengan Menggunakan Perspektif Stephen B. Bevan's" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

<sup>23</sup> Andi Sulistiadi, *Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia: Studi Kasus Pada Tiga Gereja Di Kawasan Urban*, 01, no. 01 (2025).

<sup>24</sup> Nandhy Prasetyo, *Spiritualitas dalam Musik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 32.

dipahami secara emosional dan kultural. Hal ini yang dapat diupayakan oleh gereja. Gereja dapat menggunakan musik tradisional sebagai media pelayanan yang lebih relevan dan menyentuh. Integrasi ini menunjukkan bahwa Allah hadir melalui seni, budaya, dan pengalaman rohani sehari-hari.<sup>25</sup> Musik sebagai sarana penghiburan mengajarkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya bersifat ritual formal. Musik dapat menguatkan komunitas, mempererat persaudaraan, dan membangun empati antarjemaat. Nada dan ritme musik yang khas membantu jemaat mengalami kedamaian batin secara alami.

Musik juga memudahkan jemaat mengekspresikan doa dan perasaan spiritual mereka. Dengan memahami konteks budaya, gereja dapat menghadirkan Injil yang nyata dan relevan. Musik menjadi jembatan antara pengalaman iman dan budaya lokal yang akrab bagi masyarakat. Melalui musik, jemaat belajar memaknai kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Musik sama-sama menekankan pentingnya hati yang tulus dan iman yang hidup. Pelayanan musik yang kontekstual menegaskan bahwa penyembuhan jiwa dapat dilakukan melalui seni yang dimaknai secara spiritual. Oleh karena itu, integrasi musik Alkitab dan Batak memperkuat pelayanan pastoral yang holistik dan menyentuh batin jemaat.

Musik juga menjadi sarana pendidikan iman dan budaya sekaligus. Nada dan ritme membantu membangun kesadaran akan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Musik menanamkan rasa hormat terhadap tradisi, Tuhan, dan sesama. Musik memberikan pengalaman spiritual yang konkret, sehingga iman tidak hanya bersifat teoritis. Jemaat dapat merasakan kasih Allah secara langsung melalui pengalaman musikal. Integrasi musik Alkitab dan Batak memperlihatkan bagaimana seni dapat menjadi media pengajaran iman. Musik yang dinyanyikan bersama menciptakan rasa persatuan dan keselarasan. Musik juga menumbuhkan ketenangan batin dan mengurangi stres emosional jemaat. Dengan demikian, musik menjadi bagian integral dari pelayanan yang menghubungkan iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Integrasi ini memperkuat pemahaman bahwa Allah hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam seni dan budaya.

### **Musik Sebagai Terapi Jiwa bagi Orang yang Berduka dalam Konteks Batak**

Musik memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyentuh dan memulihkan jiwa manusia, terutama bagi mereka yang sedang berduka. Dalam konteks pastoral, musik tidak hanya berfungsi sebagai pendamping ibadah formal, tetapi juga sebagai sarana pelayanan penyembuhan bagi orang yang mengalami kehilangan dan kesedihan. Bagi penduka, musik

---

<sup>25</sup> "Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans 3" no 2 (2023) *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, t.t.

dapat menjadi bahasa hati yang mampu menenangkan batin, menyeimbangkan emosi, serta memperbaharui semangat hidup yang pudar karena duka. Melalui nada, ritme dan lirik yang penuh makna, musik dapat menumbuhkan kembali pengharapan dan menghadirkan damai sejahtera dari Allah. Musik yang dipersembahkan dengan iman dan ketulusan menjadi media nyata bagi kasih Tuhan untuk menyentuh hati manusia yang terluka. Dalam pelayanan pastoral musik dapat menjadi bentuk pendampingan yang lembut membantu penduka mengolah kesedihan, menyalurkan perasaan mereka kepada Tuhan, dan perlahan menemukan kekuatan untuk melanjutkan hidup.

Dalam konteks budaya Batak, musik memiliki tempat yang sangat penting bagi penduka. Musik tradisional Batak seperti *ende* (nyanyian) atau gondang sabangunan sering dipakai dalam berbagai upacara adat, termasuk dalam suasana duka.<sup>26</sup> Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penghiburan dan ekspresi doa bagi keluarga yang berduka. Melalui musik, masyarakat Batak mengekspresikan kesedihan, tetapi sekaligus menemukan makna spiritual di balik kehilangan tersebut. Musik menjadi bagian dari proses penyembuhan jiwa, sebab setiap nada dan syairnya mengandung pesan pengharapan dan solidaritas. Bagi orang Batak, musik dalam kedukaan juga berfungsi untuk meneguhkan ikatan sosial keluarga, kerabat, dan jemaat hadir bersama melalui nyanyian untuk memberi penguatan bagi mereka yang berduka. Dalam konteks ini, musik bukan hanya suara yang terdengar, melainkan wujud kasih, penghormatan, dan iman yang hidup.

Nyanyian gereja Batak (*ende ni huria*) juga memainkan peran penting dalam menguatkan iman para penduka. Lagu-lagu seperti ini bukan hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana pastoral yang membawa pesan rohani yang dalam pengharapan kepada Tuhan, keyakinan akan kehidupan kekal, dan penghiburan dalam kasih Allah.<sup>27</sup> Ketika dinyanyikan bersama dalam ibadah penghiburan atau saat malam kedukaan. Musik dalam konteks budaya Batak dapat membantu keluarga yang kehilangan merasakan kehadiran Tuhan di tengah kesedihan. Nada-nada khas Batak yang lembut namun kuat dapat memfasilitasi refleksi pribadi dan doa yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Hutaeruk bahwa Injil perlu diterjemahkan ke

---

<sup>26</sup> Hernawaty dan Nancy Angelia Purba, "Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara Mengenai Analisis Tindak Tutur Dalam Upacara Kematian Saurmatua," *Jurnal Darma Agung* 27, no. 3 (2019): 1159, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v27i3.376>.

<sup>27</sup> Jubelando Tambunan, "Berteologi Melalui Nyanyian (Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja)," *Clef : Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 30 Juni 2021, 11–18, <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v2i1.503>.

dalam bahasa budaya agar lebih menyentuh hati manusia.<sup>28</sup> Maka, musik dalam pelayanan pastoral berperan sebagai jembatan antara iman, budaya, dan pengalaman emosional jemaat yang berduka.

Pelayanan musik dalam gereja masa kini perlu menempatkan musik sebagai bagian dari terapi jiwa bagi penduka. Musik yang dipilih dengan penuh kepekaan dan iman dapat digunakan dalam ibadah penghiburan, pelayanan rumah duka, atau kelompok doa bagi keluarga yang kehilangan. Melalui musik, gereja dapat hadir secara nyata untuk membawa damai sejahtera Allah kepada mereka yang sedang berduka. Musik mampu membantu penduka mengungkapkan rasa kehilangan, mengurangi kecemasan, serta menemukan kembali kedamaian batin. Musik yang lahir dari iman dan kasih menjadi alat Tuhan untuk memulihkan jiwa manusia yang terluka. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan musik yang kontekstual yang tidak hanya berfokus pada liturgi formal, tetapi juga pada pendampingan pastoral bagi penduka. Dalam terang kisah Daud yang memainkan kecapi untuk menenangkan Saul (1 Samuel 16:14–23), musik dapat dilihat sebagai alat Tuhan untuk menyembuhkan luka batin dan mengembalikan ketenangan jiwa. Dalam konteks Batak, makna ini semakin nyata: musik menjadi bahasa iman yang hidup, yang menghibur, memulihkan, dan menyatukan hati dalam kasih Tuhan.

## KESIMPULAN

Musik dalam perspektif Alkitab maupun budaya Batak, memiliki peranan penting sebagai sarana penyembuhan dan penghiburan. Kisah Daud dan Saul (1 Sam. 16:14–23) menegaskan bahwa musik dapat menghadirkan ketenangan, memulihkan batin, dan menjadi medium pastoral yang dipakai Allah. Temuan penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara fungsi musik dalam tradisi Alkitab dan budaya Batak, di mana musik selalu hadir sebagai bahasa emosional dan spiritual yang memperkuat relasi, menolong manusia mengekspresikan pergumulan, serta menghubungkan mereka kepada Allah. Dengan demikian, musik menjadi elemen penting dalam pelayanan pastoral dan teologi kontekstual gereja Batak masa kini.

Penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan teori teologi kontekstual dan pelayanan gereja, khususnya dalam memahami peran musik sebagai media pastoral yang efektif. Bagi orang Batak Kristen dan gereja, hasil penelitian ini menegaskan perlunya mengembangkan pelayanan musik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga rohani,

---

<sup>28</sup> Sonanggar Basir Pahala Napitupulu dkk., *Peran Budaya Batak Dalam Pembentukan Pendidikan Agama Anak Di Sekolah Minggu Hkbp Dr. II. Nommensen Sigumpar*, 2024.

terapeutik, dan sesuai budaya lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian lapangan dan wawancara mendalam tentang praktik penggunaan musik Batak dalam ibadah dan pelayanan pastoral, sehingga pemahaman mengenai musik sebagai sarana pemulihan dapat diperkaya dengan data empiris dan pengalaman pastoral langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Gunung Mulia, 1985.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hernawaty, dan Nancy Angelia Purba. “Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara Mengenai Analisis Tindak Tutur Dalam Upacara Kematian Saurmatua.” *Jurnal Darma Agung* 27, no. 3 (2019): 1159. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v27i3.376>.
- Izza, Najma Zulfatus, dan Vetrisia Rega Natalia. *Peran Musik Untuk Mengatasi Stres Dan Krisis Mental Gen Z Di Era Digital*. 2025. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/>.
- Lumbantobing, T. A. “Musik dan Masyarakat Batak: Suatu Kajian Budaya.” Universitas HKBP Nommensen, 1992.
- Lutfi, Andi, Refa Aulia, Farrah Fatihatunnisa, dan Naila Khairunnisa. *Harmoni Getaran dan Gelombang: Eksplorasi Emosi Manusia melalui Karya Seni Musik*. t.t. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v7i1.436>.
- Martua Lumban Gaol, Binsar Sahat, dan Nurwani Nurwani. “Gondang Uning-Uningan Sebagai Identitas Rohani Di Hkbp Ressort Deli Tua.” *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan* 2, no. 2 (2023): 20–28. <https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30068>.
- Misnawati Misnawati. “Seni Menyampaikan Perasaan Melalui Lagu Berjudul ‘Sang Bayu’ Karya Hariyadi.” *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 1, no. 3 (2024): 141–49. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.274>.
- Na’lang, Martha. “Analisis Teologis Makna Nyanyian dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tokka’ Klasik Uluvalu.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Napitupulu, Sonanggar Basir Pahala, Leyna Christin Nainggolan, Daniel Maniur Nainggolan, dan Septi Mulian. *Peran Budaya Batak Dalam Pembentukan Pendidikan Agama Anak Di Sekolah Minggu Hkbp Dr. Il. Nommensen Sigumpar*. 2024.

- “[No title found].” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, t.t.
- Prasetyo, Nandhy. *Spiritualitas dalam Musik*. Deepublish, 2020.
- Prinda, Almei. “Konstruksi Teologi Pengharapan Hidup dalam Lagu Catatan Kecil dalam Perspektif Jürgen Moltmann.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja., 2024.
- Resa Junias, Niomey Selen S. Onibala, dan Sofia Margareta. “Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 128–39. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12>.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. “Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Shin, Nakagawa. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pegantar Etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Siahaan, Sahat Alvredo Pandapotan, dan Esra Parmian Talenta Siburian. *Analisa Bentuk Musik dan Makna Gondang Mardondon Tua Upacara Sijagaron Bagi Saur Matua Masyarakat Batak Toba*. 1, no. 2 (2024).
- Sihombing, Landong, Putri Sihite, dan Raja Pangihutan Sitompul. *Kekristenan Dan Budaya Batak: Sinergi Antara Iman Dan Tradisi*. 2024. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.460>.
- Simangunsong, Emmi, Ronald Heriko Saragih, dan Kamaluddin Galingging. *Komunikasi Musikal Dalam Konteks Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Toba*. 14, no. 1 (2025).
- Sinaga, Bobby Andika. “Dampak Musik dalam Psikologi dan Spiritualitas Kehidupan Warga Jemaat ditinjau dari Teologi PL.” Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, 2025.
- Sinaga, Bobby Andika. “Dampak Musik Dalam Psikologi Dan Spiritualitas Kehidupan Warga Jemaat Ditinjau Dari Teologi PL.” *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 01–15. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.20>.
- Sitompul, Arthur, Bartholomeus Diaz Nainggolan, dan Stimson Hutagalung. “Menjangkau Orang Gangguan Jiwa Dengan Konsep Daud Dalam 1 Samuel 16:23.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 86–99. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.68>.

- Srilia. “Kajian Teologi Kontekstual terhadap Tradisi Messalu di Mamasa Desa Kanan dengan Menggunakan Perspektif Stephen B. Bevans.” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024.
- Sulistiadi, Andi. *Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia: Studi Kasus Pada Tiga Gereja Di Kawasan Urban*. 01, no. 01 (2025).
- Tambunan, Jubelando. “Berteologi Melalui Nyanyian (Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja).” *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 30 Juni 2021, 11–18. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v2i1.503>.
- Tubagus, Steven. “MAKNA MUSIK GEREJA DALAM ALKITAB.” *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37. <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.191>.
- Tubagus, Steven. “Makna Musik Gereja Dalam Alkitab.” *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37. <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.191>.